MODERISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Siti Halimah[1], Hidayatus Sa'diyah[2]
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Kota Pasuruan
[1]halimahsiha@gmail.com, [2]bugullorippnu@gmail.com

Abstract

In this era of modern civilization Islamic education faces various kinds of challenges in the living world. Islamic education occupies the most important position in the face of globalization, because globalization brings both good and bad influences in the life of Islamic education. Islamic education seeks to rebuild the values of good which are now beginning to fade due to globalization. Transforming Islamic education can improve the quality of quality human resources by holding fast to the Qur'an and Hadith as a source of teachings for Muslims. This article aims that Islamic education can transform well in modern civilization. Islamic education must always keep up with the times, if not then it will stagnate and not experience the development and inhibition of Islamic intellectuals. Therefore, Islamic education is able to position itself by holding back global currents and being selective towards all developments in this era of modern civilization.

***Keywords**: Education, Islamic, Industrial Revolution 4.0*

ABSTRAK

Pada zaman revolusi industry 4.0 ini pendidikan Islam mendapat berbagai macam tantangan dalam dunia kehidupan. Pendidikan Islam menempati sebagai posisi yang terpenting dalam menghadapi globalisasi, karena globalisasi membawa pengaruh baik dan juga buruk dalam kehidupan pendidikan Islam. Pendidikan Islam berupaya untuk membangun kembali nilai-nilai kebaikan yang kini mulai pudar karena adanya globalisasi. Transformasi pendidikan Islam dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berkualitas dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber ajaran bagi umat Islam. Artikel ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat bertransformasi dengan baik pada era revolusi industry 4.0 . Pendidikan Islam harus selalu mengikuti perkembangan zaman, jika tidak maka akan stagnan tidak mengalami perkembangan dan penghambat intelektual keislaman. Maka dari itu, pendidikan Islam mampu untuk memposisikan diri dengan menahan arus global dan selektif terhadap segala perkembangan pada era revolusi industry 4.0 ini.

Kata kunci: *Pendidikan, Islam, revolusi industry 4.0*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala sesuatu untuk meningkatkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai manusia yang berkualitas. Dengan adanya sebuah pendidikan dapat mencetak generasi-generasi pemuda yang tangguh, berwawasan luas, dan siap dihadapkan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada dunia kemasyarakatan.

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang dapat melatih segala perasaan yang telah diemban oleh peserta didik dengan bersikap, bertindak, maupun mengambil keputusan, yang dibekali dengan ilmu pengetahuan spiritual yang sangat etis akan nilai kesilaman yang mengantarkan manusia pada segala sesuatu yang berpedoman kepada syariat Allah.

Dilihat dari latar belakang nya, perkembangan pendidikan Islam mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Agama Islam masuk ke Indonesia, yaitu pada abad ke-12 Masehi. Dengan masuknya Agama Islam di Indonesia juga membawa pengaruh yang besar pula terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang mayoritas penduduk adalah Agama Islam, dan terbesar di dunia membuat negara Indonesia memiliki kultur budaya keislaman yang kuat dan beragam yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Dengan tersebar luasnya Islam di Indonesia, merupakan bentuk bahwa Agama Islam memiliki eksistensi dalam membina masyarakat Indonesia melalui jalur pendidikan.

Awal mula masuknya Agama Islam di Indonesia adalah melalui jalur perdagangan, yang di mulai pada masuknya para pedagang dari negara Arab masuk ke tanah Aceh pada tahun 1290 Masehi. Yang kemudian mulai mengembangkan pendidikan dan pengajaran dengan berdirinya kerajaan Islam Samudera Pasai, Para Ulama' Islam di Indonesia pun turut mendirikan Pondok Pesantren diseluruh nusantara.

Pada masa awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia masih dilakukan dengan cara yang tradisional dan kurikulum masih belum tersusun dengan rapi dan baik seperti pada zaman modern ini. Modernisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia bukan hanya bersumber dari kaum muslim saja, melainkan karena campur tangan pemerintahan kolonial Belanda pada abad yang ke-19. Modernisasi pendidikan Islam berakar dari kata *"modernisasi"* yang

merupakan hasil institusi tentang keseluruhan agama Islam, yang tidak dapat terpisahkan dengan gagasan dan program *modernisasi* Islam. Sedangkan kerangka dasar dari keseluruhan *modernisasi* Islam adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam sebagai kebangkitan kaum muslim pada zaman modern ini.

Masyarakat Barat menganggap bahwa *Modernisme* merupakan arti dari aliran, pikiran, gerakan, dan juga usaha untuk mengubah adat istiadat, dan juga pola pikir yang masih tradisional, agar bisa menselaraskan dengan suasana baru yang telah diperbarui oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Nama lain dari *Modernisasi* adalah *reformasi*, yang memiliki arti perubahan terhadap segala sesuatu yang telah ada di dalam suatu masa. Namun di dalam Bahasa Indonesia menggunakan kata modernisasi, modernisme, dan modern, yang dapat diumpamakan dengan *"aliran modern dalam islam"*, atau "*Modernisasi Islam".*

Kata *modernisasi* atau *modern* merujuk pada segala sesuatu tentang perubahan baru yang terjadi pada pola tatanan kehidupan. Istilah tersebut muncul dari kalangan masyarakat Barat dengan berpatokan bahwa tujuan *modernisasi* adalah bertujuan untuk menyesuaikan ajaran mereka dengan ajaran-ajaran agama Katolik dengan Protestan dengan adanya ilmu pengetahuan modern, sehingga menimbulkan istilah *skularisme.*

Terkait dengan perkembangan pendidikan Islam di era peradaban modern ini, tentunya kita harus mengetahui bahwa pendidikan Islam pada zaman modern ini dihadapkan dengan *problema* kehidupan manusia modern. Dengan begitu, pendidikan Islam harus mengarah kepada perubahan masyarakat modern dengan segala macam tuntutan yang baik. Dalam sebuah perubahan diperlukan sebuah *paradigma* baru dalam menghafapai segala permasalahan yang baru pula. Jika tantangan tersebut masih dihadapi dengan paradigm lama, maka segala usaha yang dikerahkan juga tidak akan berhasil.

Untuk itu, pendidikan Islam dirancang khusus untuk menjawab segala problematika pada perkembangan zaman modern ini, dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM dengan tujuan untuk menguasai berbagai macam ilmu agama maupun ilmu umum dalam menjawab segala perubahan dan permasalahan dalam aspek kehidupan.

Penulis mengambil pembahasan ini bertujuan agar peserta didik mampu untuk lebih memperdalam mempelajari tentang ilmu pendidikan Islam dengan baik, agar lebih berhati-hati menjaga keimanan dalam menghadapi permasalahan di era peradaban modern ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini para peserta didik lebih berkomitmen dan lebih menjaga diri serta bersungguh-sungguh dalam meneruskan ajaran Rasulullah SAW agar menjadi muslim yang berkualitas.

Lebih jauh penulisan ini akan menguraikan yang terkait dengan transformasi pendidikan umat Islam, pendidikan untuk membangun daya saing bangsa di era globalisasi, pendidikan Islam menghadapi gelombang peradaban modern, pendidikan Islam berorientasi pada kualitas lulusan, peningkatan Kualitas Perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam dan sisi lain Pendidikan Agama Islam. Agar kedepan nya mencapai hasil maksimal saya akan memaparkan nya sebagai berikut.

Pembahasan

1. Transformasi Pendidikan Umat Islam

Transformasi pendidikan dapat dimaknai dengan proses perubahan secara bertahap dan terus-menerus menuju kemajuan. Kemajuan tersebut dapat ditandai dengan prestasi, karakter, dan juga budaya. Pendidikan Islam sendiri dianggap maju jika menang dan bersaing dengan sekolah-sekolah modern.

Lembaga pendidikan Islam mengalami ketertinggalan yang relatif jauh dari sekolah-sekolah modern pada pertengahan tahun 1970. Kemudian lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan pada tahun pada tahun 1980 dan ditandai dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1990 mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kemajuan. Pada tahun 2000 lembaga pendidikan Islam sudah mampu bersaing dengan sekolah negeri dan non-islam. Kemudian pada tahun 2011 banyak lembaga pendidikan Islam mampu berkembang pesat dan mampu mengalahkan sekolah negeri dan sekolah non-islam.

Pada orde reformasi ini, transformasi dalam pendidikan telah banyak dipengaruhi oleh pimpinan suatu lembaga pendidikan tersebut, sebuah

perubahan yang terjadi adalah hal yang wajar dan untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 257, Allah berfirman:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ
يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.(QS.Al-Baqarah:257)

Kepemimpinan Allah yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an, merupakan cara kepemimpinan yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, yang hanya diteruskan oleh orang-orang yang beriman.

Dalam transformasi pendidikan kurikulum merupakan hal yang sangat berperan penting dalam pendidikan, yang meliputi: tujuan, materi, metode, dan juga evaluasi. Dengan adanya kurikulum tersebut dapat meyakinkan *stakeholders.* Maka dari itu, transformasi pendidikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penerapan Kurikulum 2013 semaksimal mungkin.

Transformasi pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai macam faktor, seperti: pengelola, sarana dan prasarana, lingkungan, kurikulum, dan juga sumber daya kependidikan.

Transformasi pendidikan Islam dapat diperbaiki dengan cara memperbaiki kualitas pengelolaan, yang dapat dikhusukan kepada kepala sekolah madrasah dan juga wakil. Yang harus memiliki kualifikasi akademi Magister Manajemen Pendidikan. Begitu pula dengan guru sekolah Islam, juga harus memiliki kualifikasi magister pada tiap mata pelajaran yang dijalaninya.[1]

Dalam mempermudah pengelolaan siswa, maka diperlukan adanya klasifikasi terhadap kemampuan, minat, dan bakat siswa. Namun, siswa dituntut agar kuat dan mampu dalam bidang mata pelajaran Agama Islam.

[1]Lihat J. Drost, SJ, *Dari KBK Sampai MBS* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2005), hlm.107-108.

Karena, jika siswa mampu memperdalam tentang urusan agama dengan baik, maka lebih memudahkan dan memeperkokoh siswa dalam pembentukan karakter Islami dalam benaknya. Sedangkan Ilmu Umum yang dipelajarinya adalah untuk membentuk karakter nasionalis.

Pendidikan Islam harus berkembang dan berjalan secara terus menerus, tidak boleh berhenti pada satu titik tertentu. Pendidikan yang tidak melakukan sebuah perkembangan secara otomatis juga akan mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu mengalami perkembangan agar relevan dengan segala kebutuhan manusia pada zaman modern ini.[2]

2. Pendidikan Untuk Membangun Daya Saing Bangsa di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam perkembangan peradaban manusia. Pendidikan nasional berorientasi terhadap kualitas untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Jika hanya berfokus kepada kualitas lulusan, maka perubahan yang mendasar akan terjadi pada kualitas sumber daya manusia sebagai sistem pendidikan.

Dalam menciptakan penyelenggaraan pendidikan nasional, maka harus mampu dalam memperbaiki sumber daya manusia di Indonesia dengan berorientasi pada mutu lulusan, adil dan non diskriminatif, serta demokratif. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia mampu berorientasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dengan berkembangnya IPTEK tersebut berguna untuk pembangunan generasi bangsa kedepannya.

Dengan mempertimbangkan perkembangan dan dinamika masyarakat tentang kualitas sumber daya manusia, pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dari diri peserta didik dengan memberikan penekanan khusus penguasaan IPTEK dan juga pemahaman agama , yang mana kedua hal tersbut harus berjalan dengan baik dan dilakukan secara humanistik dengan memperhatikan budaya lokal yang berdasar pada nilai-nilai religius.

---

[2]*Ibid,* hlm.79

Pada era globalisasi dapat ditandai dengan meningkatnya persaingan dalam sumber daya manusia. Dengan SDM yang berkualitas, maka mampu pula dalam menghadapi globalisasi dengan mengeluarkan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia *(Indonesian Qualification Framework).*

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah perwujudan jati diri dan mutu bangsa Indonesia yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja nasional, serta sistem penilaian kesetaraan yang dicapai pada pembelajaran nasional. KKNI berfungsi untuk menghadapi permasalahan tantangan dan persaingan pasar global yang semakin terbuka.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam bidang pendidikan mampu dalam menyetarakan, membandingkan, dan mengintegrasikan pencapaian dari hasil jalur pendidikan formal maupun nonformal.

3. Pendidikan Islam Menghadapi Gelombang Peradaban Modern

Alvin Toffler mengemukakan pendapat tentang peradaban manusia dalam bukunya yang berjudul *The Third Wave*, yang mengemukakan tentang:

a. Peradaban atas revolusi hijau (pertanian) yang mendominasi hingga saat ini.
b. Peradaban atas revolusi industri yang dibawa oleh negara Inggris dengan kepadatan modal dan juga borosnya energi.
c. Peradaban baru atas revolusi informasi yang berkembang dengan banyaknya industri jasa dan informasi.[3]

Ciri utama dalam kehidupan di masa sekarang dan masa depan adalah dengan terjadinya perubahan dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia. Berbagai macam paradigma juga digunakan dalam menata kehidupan, baik individu maupun organisasi.

Anthony Giddens mengungkapkan globalisasi adalah proses perubahan yang berjalan dengan kecepatan yang tinggi dan cepat sehingga tidak bisa dikendalikan, seperti dunia yang lepas kendali *(runaway world).*[4]

---

[3] John Naisbitt, *Megatrends, Ten New Directions Transforming Our Lives,* (New York:Warner Boooks, 1982), hlm. 19.

[4]Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalization is Reshaping our lives,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

Dengan adanya *modernisme* atau pemikiran aliran modern, maka muncullah berbagai macam pemikiran *Intellegent* Muslim tentang berbagai macam persoalan ke-Islaman modern yang muncul karena adanya teknik baru dalam ilmu pengetahuan.[5]

Relevansi masyarakat modern pada teori gelombang ketiga berpihak terhadap pengelolaan dunia pendidikan dengan menganggap bahwa pendidikan adalah sebuah industri. Namun, maksud dari perindustrian dalam pendidikan adalah keuntungan dari pengelolaan pendidikan tersebut harus mampu untuk membesarkan dan mengembangkan kembali lembaga pendidikan.

Menurut H.A.R Tillar terdapat tiga urgensi pendidikan, yaitu: pembangunan masyarakat yang bersifat demokrasi, pengembangan secara *social capital*, dan meningkatkan daya saing bangsa.[6]

Lembaga Pendidikan Islam berpotensi dalam memasuki era gelombang ketiga, karena potensi tersebut berkiatan dengan potensi faktor internal maupun eksternal umat Islam. Indonesia sebagai penduduk mayoritas umat beragama Islam memiliki keterkaitan mendalam dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga mengalami berbagai macam perkembangan hingga zaman reformasi, yang berkesinambungan. Secara kuantitas, dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia, maka mampu menampung dengan jumlah siswa yang banyak, dan tersedianya para ahli sumber daya manusia yang memadai pula.

Menurut pendapat Rosidin, pendidikan Islam mengalami ketertinggalan yang dapat disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

a. *Cultural lag*.
b. Stigma kelas dua.
c. Dikotomisasi ilmu.
d. Dualisme politik.[7]

Reformasi pendidikan merupakan upaya perbaikan dalam bidang pendidikan, reformasi pendidikan merupakan hal yang mutlak dalam

---

[5] Endang Saefullah Anshari, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka IPB, 1990), hlm. 72.
[6] H.A.R Tillar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), hlm.20.
[7] Rosidin, Problematika Pendidikan Islam Persepektif *Maqasid Shari'ah, Maraji'*: Jurnal Studi Keislaman, Vol.3, No.1, (September 2016), hlm. 186

menghadapi globalisasi. Menurut William J. Mathis dari Vermont University menjelasakan tentang reformasi pendikan, yaitu:

a. Merubah cara berfikir masyarakat.
b. Perubahan dunia dengan sangat cepat.
c. Teknologi yang sangat maju.
d. Standar kehidupan yang menurun.
e. Perekonomi berkembang semakin menyeluruh.
f. Peran media massa yang terus menerus menguatkan.[8]

Reformasi juga terjadi pada budaya akademik, karena budaya akademik adalah budaya yang bersifat *universal* yang dapat melibatkan semua orang dalam dunia akademik.

4. Pendidikan Islam Berorientasi pada Kualitas Lulusan

Setiap peserta didik memiliki kompetensi yang berbeda-beda, dengan kompetensi yang baik dan berbeda-beda tersebut banyak peluang bagi peserta didik untuk memenangkan sebuah kompetisi. Jika sebuah lulusan pendidikan mampu berkompetisi dengan baik, dapat menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Sesuai dengan berkembangnya zaman, dalam dunia pendidikan dibutuhkan generasi penerus bangsa dengan lulusan yang berkualitas.

Ditinjau dari persepekatif sejarah, pendidikan di Indonesia pada tahun 1950-1969 berorientasi kepada hasil, yakni lulusan yang berkualitas. Orientasi pendidikan di Indonesia sering kali mengalami berbagai macam perubahan dan pembaharuan karena masih belum memperoleh hasil yang maksimal. Masyarakat bukan hanya melihat dari segi fasilitas tambahan yang ada di sekolah saja, melainkan dari presentase kelulusan yang cemerlang.

Untuk mewujudkan orientasi dalam hal pendidikan maka diberlakukan Standar pendidikan yang diberlakukan secara serentak, baik dalam hal kemampuan maupun pengetahuan. Guru lebih diberikan kebebasan, namun tetap harus berupaya mengajar dan membimbing peserta didik agar mampu mencapai standar kelulusan secara optimal. Peserta didik juga dituntut

[8]Dede Rosyada, *Paradgima Pendidikan Demokratis.Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 10-11.

untuk lebih meningkatkan semangat belajar demi kesejahteraan bangsa Indonesia. Birokrasi pendidikan diupayakan untuk meningktakan fungsi pelayanan *(service)* daripada fungsi pengendalian *(control).*[9]

Orientasi pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses pendidikan. Dalam mencetak generasi yang bersumber daya manusia baik, harus mengidentifikasi segala hal yang dibutuhkan oleh peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, meliputi: pendidik yang baik dan berkualitas yang mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik menuju jalan kesempurnaan; media dan sarana prasarana yang memadai; lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Kualitas lulusan yang berorientasi baik apabila memiliki keterampilan, pengetahuan, karakter yang baik dan bisa diandalkan, serta dapat diakui pada tingkat nasional maupun tingkat internasional. Lulusan yang berkualitas dapat ditandai dengan:

a. Pendidikan dikatakan berhasil jika angka pada tingkat literasi yang dikuasai lebih tinggi.
b. Sistem *management* pendidikan yang melayani antara murid dan guru.
c. Fasilitas dan juga sarana prasarana, serta program- program sekolah baik terstruktur maupun tidak terstruktur bukanlah ukuran kemajuan sebuah sekolah, namun dilihat dari segi kualitas dan kuantitas lulusan.
d. Standar kualitas kelulusan nasional lebih diutamakan dibandingkan dengan standarisasi kurikulum.
e. Sikap kepedulian tinggi terhadap kualitas pendidikan yang dapat diwujudkan dengan jaminan kualitas dan kontrol.[10]

5. Peningkatan Kualitas Perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam

Perguruan tinggi berperan dalam membangun bangsa dalam memajukan peradaban bangsa. Kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dapat meningkatkan suatu bangsa pada tingkat kemajuan. Winarno Surakhmad

---

[9]Jahja Umar, Ph. D, *"Beberapa Prinsip yang Harus Ada dalam Kebijakan Diknas".* Oleh Jahja Umar, Ph, D, dengan diubah sesuai dengan keperluan tulisan pada bab ini.

[10]*Ibid.*

berpendapat bahwa ada hubungan positif yang terjalin antara pendidikan yang tinggi dengan tingkat keberhasilan pendidikan. Perguruan Tinggi dalam menunjang keberhasilan pembangunan memiliki posisi strategis, sebagai berikut:

a. Sebagai tempat untuk mendidik sumber daya manusia sehingga memiliki kompetensi yang mumpuni.
b. Sebagai dinamisator pembangunan.
c. Sebagai penghasil ilmuwan yang berkualitas.
d. Sebagai penghasil pemikir yang tajam.
e. Sebagai lembaga pelatihan peneliti yang handal.
f. Sebagai tempat pengkaderan bagi calon pemimpin bangsa.
g. Sebagai penghasil *expert* dalam berbagai spesifikasi keilmuan.[11]

Pada negara-negara yang mengalami perkembangan, perguruan tinggi adalah tanda sebuah kemajuan dalam negara tersebut. Perguruan tinggi merupakan *"kawah candradimuka"* peserta didik, karena semakin banyak kelulusan, maka semakin banyak pula tenaga yang terididik.[12]

Di Indonesia, perguruan tinggi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh Kementrian Agama, dan perguruan tinggi yang dikelola oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peningkatan kualitas perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Meningkatkan kompetensi keahlian mahasiswa, serta membangkitkan kembali daya kritis dan kekreatifan mahasiswa.
b. Mahasiswa belajar dengan semaksimal mungkin serta aktif dalam proses perkuliahan dan terus berlatih dalam mengemukakan gagasan baik tertulis maupun lisan.
c. Mengelola sarana dan prasarana yang ada pada Perguruan Tinggi Agama Islam dengan instrument ataupun media yang diperlukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas perkuliahan.

---

[11]Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional dan Tragedi,* (Jakarta: Kompas, 2009), hlm.389.

[12]*Ibid*, hlm.390.

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan umat Islam dilakukan secara mekanis pada pertengahan abad. Pendidikan umat Islam cenderung pada aspek kogntiif daripada psikomotorik dan juga afektif. Pendidikan Islam yang yang kontemporer, masih bergelut pada berbagai macam konflik dan metode pembelajaran, dengan terjadinya hal tersebut dapat merusak proses pembelajaran dan mengakibatkan rusaknya pengetahuan umat Islam.[13]

Konsep ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang harus diperoleh karena bukan sesuatu hal yang kreatif, sedangkan pemikiran dan hal yang terdapat didalam buku yang telah diperoleh dan juga tersimpan lama juga dinamakan sebagai ilmu. Hal tersebut secara garis besar bertentangan dengan persepektif ilmu pengetahuan yang ada didalam AL-Qur'an yang dapat berkembang secara terus menerus.

Azyumardi Azra mengutip pendapat dai Paulo Freire yang berpendapat bahwa pendidikan umat islam lebih memihak dan mengikuti pada *"banking concept of education"* (pendidikan yang berkonsep ala bank) daripada *"problem posing education"* (pendidikan yang kritis). Hal tersebut mampu untuk mengahalangi munculnya kreatif dan kritis mahasiswa, maka mahasiswa tidak mampu untuk mengungkapkan sebuah realita dan memberikan respons agar lebih kompleks dan fungsional.[14]

6. Sisi Lain Pendidikan Agama Islam

Pada beberapa waktu yang lalu terdapat guru mata pelajaran Matematika SMK di Yogyakarta yang beranggapan bahwa tugas dari guru PAI sangatlah ringan, karena di Indonesia mayoritas penduduknya menganut kepercayaan agama Islam. Alasan lainnya juga berpendapat bahwa jika hanya mengajarkan tentang sholat, orangtua sudah mengajarkannya sejak kecil, dan mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an sudah terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang juga mengajarkan secara detail tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik.

---

[13]Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem*, (Pakistan: Islamic Studies 1967), hlm. 322-323.

[14] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm. 163.

Jika dilihat dari argumen tersebut, memang dianggap sebagai hal yang realitas jika tugas seorang guru PAI di sekolah sudah banyak yang dilakukan dan dibantu oleh adanya orangtua, guru TPQ, dan juga kalangan masyarakat. Namun, dapat kita ketahui bahwa indikator utama sebagai tolak ukur keberhasilan dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah kemampuan dari membaca dan menulis Al-Qur'an saja, karena hal tersebut dianggap masih belum cukup, berarti kita masih memaknai Pendidikan Agama Islam hanya dengan batasan bacaan dan hafalan Al-Qur'an saja. Dengan begitu tentu agama Islam terdapat pada lingkup yang sangat sempit dan jauh dari realitas kehidupan.

Jika kita memperdalam kembali tentang kandungan ajaran Al-Qur'an, akan diketahui bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat dekat dengan kehidupan manusia. Sesuai dengan ayat yang pertama kali diturukan oleh *QS. Al-Alaq* (96) ayat 1-5 memerintahkan agar Rasulullah mampu merevolusi kehidupan masyarakat Arab yang realitasnya jauh dari kejujuran, keadilan, ketauhidan, dan kata kebenaran menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.

Menurut Jalaluddin Rachmat, didalam Al-Qur'an juga memperintahkan tentang agar umat Islam senantiasa memperhatikan dan memperdulikan nasib umat Islam yang lainnya terutama pada kalangan bawah. Al-Qur'an juga menerangkan tentang kejujuran dalam perdagangan, karena perdagangan adalah hal yang dominan dalam hal bermasyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang peribadatan saja, namun juga membahas tentang perhatian yang besar terhadap terciptanya kehidupan yang makmur, adil, dan sejahtera.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, memiliki tugas utama sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didik, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja. Sebagai seorang pendidik, hendaknya mampu untuk menjadi *uswatun hasanah* dari materi pembelajaran yang telah diajarkan pada peserta didik.

Uswatun hasanah adalah metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Dengan adanya sebuah

contoh, peserta didik mampu mengamati secara langsung tentang model berperilaku baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang telah di contohkan oleh guru.

Permasalahan yang sering muncul dikarenakan guru, orangtua, mentor, dan dosen hanya sekedar memberikan contoh, namun tidak dalam hal menjadi contoh. Maka tak jarang jika begitu banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di kalangan SMU/ SMK, hal tersebut terjadi bukan karena sekolah tidak mengajarkan tentang arti sebuah kejujuran dan nilai-nilai kebaikan, melainkan tidak adanya contoh yang konkret dari pihak-pihak pengajar yang ada di sekolah. Dengan adanya contoh yang konkret dari jajajran pendidik/pengajar membuat para remaja merasa lebih terkesan tentang bagaimana dan siapa yang telah memberikan contoh dengan baik, bukan hanya dengan segi materi saja.

Terdapat pepatah dalam Bahasa Arab yang berbunyi *"faqidus sya'i laa yu'thii".* Jika tidak memiliki sesuatu, maka tidak akan bisa memberikan sesuatu. Apabila seorang guru tidak memiliki bekal yang cukup dalam mendidik dan mentransfer ilmu kepada peserta didik, maka guru juga tidak mampu untuk menyalurkan ilmunya kepada peserta didik. Seorang guru tidak bisa menularkan kesuksesan kepada peserta didik jika guru tidak pernah merasakan riwayat kesuksesan.

Maka dari itu, diperlukan sosok guru yang jujur, baik, bertanggung jawab, disiplin, dan penyayang, baik guru yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun yang ada di lingkungan masyarakat. Karena hal yang baik akan menjadikan contoh yang berharga.

Kesimpulan

1. Pendidikan Islam tidak pernah mengalami pemberhentian dalam mengalami transformasi. Kondisi lembaga pendidikan Islam hampir ketinggalan dalam dengan lembaga modern, namun tetap untuk menuntut agar lembaga pendidikan Islam lebih meningkatkan kembali dalam melakukan transformasi karena menghadapi tantangan yang semakin kompleks.
2. Kemajuan pada negara Indonesia akan diperoleh jika memiliki SDM dan teknologi yang tinggi, maju, dan juga berkualitas. Pendidikan di Indonesia harus beriorientasi bagaimana dengan cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hasil dari pengembangan IPTEK tersebut berguna bagi pembangunan bangsa kedepannya.
3. Perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi telah membawa perubahan dan perkembangan pula dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tidak dapat dikelola tanpa adanya reformasi budaya akademik. Budaya akademik perlu diciptakan di perguruan tinggi dalam rangka untuk menumbuhkan pikiran yang bebas, kritis, dan kreatif sehingga pada akhirnya akan melahirkan ide-ide baru yang berguna bagi pengembangan sumber daya manusia.
4. Segala aktivitas dalam pendidikan disusun dalam rangka untuk membantu peserta didik agar berproses secara baik sehingga dapat mengembangkan potesinya dengan baik. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas peserta didik harus menjadi prioritas lembaga pendidikan Islam. Tanpa menghasilkan lulusan yang berkualitas, pendidikan bukanlah suatu investasi SDM. Lulusan pendidikan dikatakan berkualitas jika memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan dan mampu dalam menyelesaikan berbagai macam problem kehidupan.
5. Untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, para dosen selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi atau keahlian mereka, selali berusaha membangkitkan daya kritis dan kreatif mahasiswa, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan ide atau gagasan. *Kedua*, para mahasiswa selalu berusaha untuk mengemukakan

gagasan-gagasan mereka baika secara lisan, maupun tertulis, bahkan melakukannya. Ketiga, bagi pengelola PTAI segera melengkapi media dan instrumen yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas perkuliahan.

6. Mengajarkan Pendidikan Agama Islam sama kompleksnya dengan bagaimana agar umat Islammemiliki kualitas kehidupan yang baik. Guru PAI dituntut untuk mampu mendidik siswa sehingga menjadi pribadi yang jujur, adil. Tangguh, disiplin, menghargai waktu, hidup sehat dan bersih, serta memiliki kontribusi yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Tugas guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya sama kompleksnya dengan tugas para nabi yang telah diutus oleh Allah untuk memperbaiki kehidupan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, Endang Saefullah. 1990. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka IPB.

Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis. Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Giddens, Anthony. 1999. *Runaway World: How Globalization is Reshaping our lives*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

J.Drost, SJ. 2005. *Dari KBK Sampai MBS*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.

Jahja Umar, Ph.D. *"Beberapa Prisnip yang Harus Ada dalam Kebijakan Diknas".*

Naisbitt. John. 1982. *Megatrends, Ten New Directions Transforming Our Lives.* New York: Warner Books.

Rahman,Fazlur. 1967. *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem*. Pakistan: Islamic Studies

Surakhmad. Winarno 2009. *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi.* Jakarta: Kompas.

Tillar, H.A.R. 2000. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.